

## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang penelitian terhadap faktor yang berkontribusi terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *Pap Smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin. Selain itu, bab ini juga membahas tentang keterbatasan peneliti serta implikasi hasil penelitian pelayanan keperawatan, bidang keilmuan dan bidang pendidikan keperawatan serta bidang penelitian.

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Gambaran Umum RSUD Ulin Banjarmasin**



**Gambar 5.1 RSUD Ulin Banjarmasin**

RSUD Ulin Banjarmasin beralamat di Jalan Jenderal A. Yani Km. 1 No. 43 Banjarmasin. RSUD Ulin Banjarmasin adalah Rumah Sakit Umum dengan klasifikasi berikut:

- a. Rumah Sakit dengan Klasifikasi A.
- b. Rumah sakit Pendidikan Utama.

- c. Rumah Sakit Rujukan Wilayah dan Rumah Sakit.
- d. Terakreditasi Paripurna SNARS Edisi I

Sebagai Rumah Sakit Umum Daerah yang menjadi pusat pendidikan dan rujukan terbesar di wilayah Kalimantan Selatan RSUD Ulin sudah terakreditasi Pendidikan Utama sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan No: HK.02.03/1/3760/2016 tentang Penetapan Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin Sebagai Rumah Sakit Pendidikan Utama Untuk Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang ditetapkan tanggal 10 November 2016.

### **5.1.2 Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan, berikut karakteristik responden yang didapatkan dalam penelitian ini:

#### **5.1.2.1 Umur**

Umur responden yang didapatkan dalam penelitian ini yang termuda berumur 33 tahun sedangkan umur yang tertua adalah 55 tahun, untuk memudahkan dalam penelitian ini responden dikelompokkan dengan kelompok umur dewasa awal yakni kelompok umur >21-49 tahun dan dewasa akhir kelompok umur 50-60 tahun. Distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok umur tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Umur Responden di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

No	Umur	Jumlah	Persentasi
1	Dewasa Awal	35	81,4
2	Dewasa Akhir	8	18,6
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan dari 43 responden yang melakukan pemeriksaan ke poliklinik terdapat 35 responden (81,4%) yang berumur dewasa awal (antara 21-45 tahun).

#### 5.1.2.2 Pendidikan

Pendidikan responden yang didapatkan dalam penelitian ini terdiri dari pendidikan SMP, SMA dan Sarjana. Pendidikan responden dari yang terendah hingga yang tertinggi yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2 Distribusi Pendidikan Responden di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentasi
1	SMP	9	20,9
2	SMA	31	72,1
3	Sarjana	3	7
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan dari 43 responden yang melakukan pemeriksaan ke poliklinik terdapat 31 responden (72,1%) yang memiliki pendidikan SMA.

#### 5.1.2.3 Pekerjaan

Pekerjaan responden yang didapatkan dalam penelitian ini terdiri dari IRT, honorer, swasta dan PNS, pekerjaan responden lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Distribusi Pekerjaan Responden di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentasi
1	IRT	16	37,2
2	Honorar	2	4,7
3	Swasta	16	37,2
4	PNS	9	20,9
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan dari 43 responden yang melakukan pemeriksaan ke poliklinik terdapat 16 responden (37,2%) pekerjaannya sebagai IRT.

### 5.1.3 Analisa Univariat

#### 5.1.3.1 Pengetahuan

Distribusi pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut:

Tabel 5.4 Distribusi Pengetahuan Responden di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentasi
1	Baik	24	55,8
2	Kurang Baik	19	44,2
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan dari 43 responden yang melakukan pemeriksaan ke poliklinik terdapat 24 responden (55,8%) memiliki pengetahuan baik terhadap pemeriksaan *pap smear*.

### 5.1.3.2 Sikap

Distribusi sikap responden dapat dilihat pada tabel 5.5 sebagai berikut:

Tabel 5.5 Distribusi Sikap Responden di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin

No	Sikap	Jumlah	Persentasi
1	Positif	22	51,2
2	Negatif	21	48,8
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan dari 43 responden yang melakukan pemeriksaan ke poliklinik terdapat 22 responden (51,2%) yang mempunyai sikap positif terhadap pemeriksaan *pap smear*.

### 5.1.3.3 Dukungan Suami

Distribusi dukungan suami responden dapat dilihat pada tabel 5.6 sebagai berikut:

Tabel 5.6 Distribusi Dukungan Suami Responden di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin

No	Dukungan Suami	Jumlah	Persentasi
1	Baik	36	83,7
2	Kurang Baik	7	16,3
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan dari 43 responden yang melakukan pemeriksaan ke poliklinik terdapat 36 responden (83,7%) yang mendapat dukungan baik dari suami untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

#### 5.1.3.4 Dukungan Petugas Kesehatan

Distribusi dukungan petugas kesehatan dapat dilihat pada tabel 5.7 sebagai berikut:

Tabel 5.7 Distribusi Dukungan Petugas Kesehatan di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin

No	Dukungan Petugas Kesehatan	Jumlah	Persentasi
1	Baik	38	88,4
2	Kurang Baik	5	11,6
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan dari 43 responden yang melakukan pemeriksaan ke poliklinik terdapat 38 responden (88,4%) yang mendapat dukungan baik dari petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

#### 5.1.3.5 Motivasi

Distribusi motivasi responden dapat dilihat pada tabel 5.8 sebagai berikut:

Tabel 5.8 Distribusi Motivasi Responden di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin

No	Motivasi	Jumlah	Persentasi
1	Tinggi	36	83,7
2	Rendah	7	16,3
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan dari 43 responden yang melakukan pemeriksaan ke poliklinik terdapat 36 responden (83,7%) yang mempunyai motivasi tinggi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

### 5.1.4 Analisis Bivariat

#### 5.1.4.1 Kontribusi Pengetahuan terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil analisis uji korelasi Spearman's *rho* menemukan adanya kontribusi pengetahuan terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin. Kontribusi tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabulasi silang berikut:

Tabel 5.9 Kontribusi Pengetahuan terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

No	Pengetahuan	Motivasi				Jumlah	
		Tinggi		Rendah			
		n	%	n	%	N	%
1	Tinggi	22	91,7	2	8,3	24	100
2	Rendah	14	73,3	5	26,3	19	100
Jumlah		36	83,7	7	16,3	100	100
Spearman's <i>rho</i> $\rho = 0,048 < \alpha = 0,05$ (Korelasi Koefisien = 0,242)							

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa pada responden dengan pengetahuan tinggi 22 responden (91,7%) dan motivasi rendah 2 (8,3%) responden, hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden tentang kanker servik maka semakin tinggi motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentasi responden yang memiliki motivasi tinggi paling banyak pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan rendah. Hasil

analisis uji Spearman's *rho* didapatkan nilai  $\rho$  (0,048) < 0,05 signifikan yang berarti pengetahuan memiliki kontribusi terhadap motivasi responden.

#### 5.1.4.2 Kontribusi Sikap terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil analisis uji korelasi Spearman's *rho* menemukan adanya kontribusi sikap terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin. Kontribusi tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabulasi silang berikut:

Tabel 5.10 Kontribusi Sikap terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

No	Sikap	Motivasi				Jumlah	
		Tinggi		Rendah			
		n	%	n	%	N	%
1	Positif	21	95,5	1	4,5	22	100
2	Negatif	15	71,4	6	28,6	21	100
Jumlah		36	83,7	7	16,3	100	100
Spearman's <i>rho</i> $\rho = 0,033 < \alpha = 0,05$ (Korelasi Koefisien = 0,326)							

Tabel 5.10 menunjukkan responden dengan sikap positif 21 responden (95,5%) motivasi tinggi dan 1 responden (4,5%) motivasi rendah, hal ini menyatakan semakin positif sikap responden terhadap kanker servik maka semakin tinggi motivasi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentasi responden yang memiliki motivasi tinggi paling banyak pada

responden yang memiliki sikap positif dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif. Hasil analisis uji Spearman's  $\rho$  didapatkan nilai  $\rho$  (0,033) < 0,05 signifikan yang berarti sikap memiliki kontribusi terhadap motivasi pada responden.

#### 5.1.4.3 Kontribusi Dukungan Suami terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil analisis uji korelasi Spearman's  $\rho$  menemukan adanya kontribusi dukungan suami terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin. Kontribusi tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabulasi silang berikut:

Tabel 5.11 Kontribusi Dukungan Suami terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin

No	Dukungan Suami	Motivasi				Jumlah	
		Tinggi		Rendah			
		n	%	n	%	N	%
1	Baik	34	94,4	2	5,6	36	100
2	Kurang Baik	2	28,6	5	71,4	7	100
Jumlah		36	83,7	7	16,3	100	100
Spearman's $\rho$ = 0,000 < $\alpha$ = 0,05 (Korelasi Koefisien = 0,659)							

Tabel 5.11 menunjukkan pada responden yang memiliki dukungan suami baik 34 responden (94,4%) dan 2 responden (5,6%) dengan motivasi rendah, hal ini menyatakan semakin baik dukungan suami terhadap responden untuk mendampingi pemeriksaan maka akan semakin tinggi motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*..

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentasi responden yang memiliki motivasi tinggi paling banyak pada responden yang memiliki dukungan suami baik dibandingkan responden yang memiliki dukungan suami kurang baik. Hasil analisis uji Spearman's  $\rho$  didapatkan nilai  $\rho (0,000) < 0,05$  signifikan yang berarti dukungan suami memiliki kontribusi terhadap motivasi responden.

#### 5.1.4.4 Kontribusi Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil analisis uji korelasi Spearman's  $\rho$  menemukan adanya kontribusi dukungan petugas kesehatan terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin. Kontribusi tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabulasi silang berikut:

Tabel 5.12 Kontribusi Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

No	Dukungan Petugas Kesehatan	Motivasi				Jumlah	
		Tinggi		Rendah			
		n	%	n	%	N	%
1	Baik	36	94,7	2	5,3	38	100
2	Kurang Baik	0	0	5	100	5	100
Jumlah		36	83,7	7	16,3	100	100
Spearman's $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ (Korelasi Koefisien = 0,659)							

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki dukungan petugas kesehatan baik sebanyak 36 responden (94,7%) dan 2 responden (5,3%) motivasi rendah, hal ini menyatakan semakin baik dukungan petugas

kesehatan terhadap responden maka semakin tinggi motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentasi responden yang memiliki motivasi tinggi paling banyak pada responden yang memiliki dukungan petugas kesehatan baik dibandingkan responden yang memiliki petugas kesehatan kurang baik. Hasil analisis uji Spearman's *rho* didapatkan nilai  $\rho (0,000) < 0,05$  signifikan yang berarti dukungan petugas kesehatan memiliki kontribusi terhadap motivasi responden.

#### 5.1.5 Analisis Multivariat

Faktor yang paling berkontribusi terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin dapat dilihat pada tabel multivariat sebagai berikut:

Tabel 5.13 Faktor yang Paling Berkontribusi terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

No	Variabel	$\rho$ Value	Korelasi Koefisien
1	Pengetahuan	0,048	0,242
2	Sikap	0,033	0,325
3	Dukungan Suami	0,000	0,659
4	Dukungan Petugas Kesehatan	0,000	0,823

Berdasarkan tabel 5.13 dengan melihat masing-masing nilai  $\rho$  value variabel pengetahuan, sikap, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan memiliki nilai signifikansi  $< 0,025$ , artinya variabel dependen tersebut memiliki kontribusi terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* secara signifikan, berdasarkan nilai korelasi

koefisien menurut Coltont untuk variabel pengetahuan diperoleh nilai 0,242 yakni kontribusi pengetahuan terhadap motivasi rendah, variabel sikap diperoleh nilai 0,325 yakni kontribusi sikap terhadap motivasi sedang, variabel dukungan suami diperoleh nilai 0,659 yakni kontribusi dukungan suami terhadap motivasi kuat dan variabel dukungan petugas kesehatan diperoleh nilai 0,823 yakni kontribusi dukungan petugas kesehatan terhadap motivasi sangat tinggi.

Dari keempat variabel independen (pengetahuan, sikap, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan) yang paling berkontribusi terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* adalah variabel dukungan petugas kesehatan yang paling berkontribusi dengan korelasi koefisien sebesar 0,823 selanjutnya dukungan suami korelasi koefisien sebesar 0,659, sikap korelasi koefisien sebesar 0,325 dan pengetahuan korelasi koefisien sebesar 0,242 Hal ini mengungkapkan bahwa dukungan petugas kesehatan merupakan variabel yang paling berkontribusi terhadap motivasi setelah mendapat kontrol dari variabel dukungan suami, sikap dan pengetahuan. Adapun hasil analisis untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat digunakan nilai Nagelkerke R Square sebagai berikut:

Nilai Nagelkerke R Square yang didapatkan sebesar 0,782 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas secara bersama-sama dalam menjelaskan motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks sebesar 0,782 atau sebesar 78,2% dan terdapat  $100\% - 78,2\% = 21,8\%$  di luar model yang menjelaskan variabel terikat (motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks).

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Pengetahuan tentang Penyakit Kanker Serviks dan Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil penelitian pengetahuan tentang penyakit kanker serviks dan pemeriksaan *pap smear* dari 43 responden ditemukan 24 responden (55,8%) yang memiliki pengetahuan baik terhadap kanker servik dan 19 (44,2%) responden memiliki pengetahuan kurang baik.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, di mana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Wawan dan Dewi, 2010).

Penelitian ini, pengetahuan responden paling banyak rendah tentang penyakit kanker serviks dan pemeriksaan kanker serviks *pap smear* dan sisanya tinggi, bila diperhatikan lebih dalam dan dikaitkan dengan pendidikan responden, maka dapat dimengerti bahwa pengetahuan responden tentang penyakit kanker serviks dan pemeriksaan *pap smear* rendah karena ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata memiliki pendidikan menengah ke bawah dan hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan menengah ke atas.

Hasil penelitian bila dilihat berdasarkan item pertanyaan yang ditanyakan tentang pengetahuan maka terungkap bahwa ada beberapa item pertanyaan yang mendapat nilai paling tinggi yaitu (98%) dengan item pertanyaan 'mengetahui terjadinya kanker servik secara dini dapat dilakukan pemeriksaan *pap smear*, item pertanyaan yang mendapat nilai (68%) yaitu 'responden mengetahui tentang

kanker serviks, penyebab, serta faktor resiko, karena banyak responden yang mengetahui setelah mereka sudah terdiagnosa kanker servik dan melakukan pemeriksaan *pap smear*, mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari petugas kesehatan, dan item pertanyaan yang mendapat nilai paling rendah yaitu (28%) item pertanyaan ‘pemeriksaan dengan metode inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) memerlukan biaya yang mahal’. Item pertanyaan tersebut hanya dijawab benar oleh sebanyak 12 responden dari 43 responden yang telah menjawab kuesioner yang diberikan, ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa pengetahuan tentang kanker serviks yang tidak begitu penting.

Bila dianalisis lebih jauh berdasarkan tingkat pendidikan, maka didapatkan hasil sebagai berikut, responden dengan pendidikan SMP sebagian besar motivasi rendah yakni sebesar (85,7%) pengetahuan rendah, responden dengan pendidikan SMA sebanyak (14%) orang pengetahuan rendah sedangkan pada responden yang memiliki pendidikan Sarjana tidak ditemukan responden yang memiliki pengetahuan rendah”...Pengetahuan akan semakin baik dengan makin tinggi tingkat pendidikan...” dan juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2010)...” bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula”...

Hasil penelitian yang didapatkan paling banyak pengetahuan responden kurang sejalan dengan penelitian yang termuat dalam Jurnal Keperawatan dilakukan oleh Miftahil Fauza, dkk (2019) dimana dalam penelitiannya juga terungkap bahwa paling banyak (58%) masyarakat di Puskesmas Kota Padang memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks.

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Menurut Meliono (2007), pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar tetap bisa memperoleh pengetahuan yang cukup lewat sumber informasi lainnya. Sama halnya dengan tingkat pendidikan, paparan informasi lewat media juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang suatu informasi. Seseorang yang lebih sering terpapar media massa atau media elektronik atau media komunikasi lainnya akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar media.

Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keikutsertaan pap smear didukung oleh penelitian lainnya. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka seseorang akan mencari informasi tentang kesehatannya, terutama dalam hal pemeriksaan pap smear. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga diperoleh dari penyuluhan, brosur, pesan di koran, TV, dan radio. Dengan makin banyaknya pengetahuan yang diperoleh tentang pap smear maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan pap smear.

Sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Erma Retnaningtyas (2014) Pengetahuan dan pendidikan ibu tentang kanker servik akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker servik. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan pendidikan yang

dimiliki wanita usia subur tersebut akan menimbulkan kepercayaan ibu tentang deteksi dini kanker serviks (Aziz, 2006).

Pengetahuan dan sikap masyarakat sangat mempengaruhi tindakan dalam melakukan pap smear hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor-faktor yang berhubungan erat terhadap perilaku wanita dalam melakukan pemeriksaan pap smear (Ratna Puspita, 2008). Apabila masyarakat memperoleh pengetahuan yang cukup biasanya diikuti dengan sikap dan tindakan mereka yang baik dalam melakukan pap smear. Oleh karena itu, sangatlah penting meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pap smear untuk memperoleh peningkatan angka pap smear dengan cara memberikan informasi sebanyak-banyaknya. Hasil yang dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan tentang pemeriksaan pap smear pada PUS di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Nilai Koefisien Korelasi Spearman Rank 0,643 dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang pemeriksaan pap smear semakin tinggi pula cara responden untuk mendeteksi secara dini kelainan pada serviks.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Oktavyany (2015), pengetahuan sebagian besar responden tentang kanker serviks berpengetahuan baik dan sebagian besar karakteristik pendidikan nya adalah menengah (SMA), dan dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut memperoleh pengetahuan dari faktor lain, tidak hanya dari faktor pendidikan saja. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya, yaitu usia, pengalaman, pendidikan, dan status ekonomi (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian yang ditemukan Siregar & Yuki Florenzia (2017) Pengetahuan WUS tentang pap smear akan membentuk sikap positif dan menimbulkan kepercayaan ibu terhadap deteksi dini kanker serviks. Hasil analisis univariat diperoleh bahwa kebanyakan WUS memiliki pengetahuan kategori baik yaitu 51,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki WUS tentang pemeriksaan pap smear sudah baik sehingga akan berdampak baik pada ibu dalam mengambil keputusan untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Pengetahuan merupakan awal dari perubahan perilaku, artinya jika ingin mengubah perilaku ibu dari yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear menjadi mau melakukan pemeriksaan pap smear, maka mulailah dari meningkatkan pengetahuan ibu terlebih dahulu. Peningkatan pengetahuan ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi seluas-luasnya kepada ibu akan pentingnya pemeriksaan pap smear.

Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Sejalan dengan penelitian Artiningsih (2011) di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto yang menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan pemeriksaan pap smear. Semakin tinggi tingkat pengetahuan WUS maka perilaku dalam pemeriksaan pap smear juga semakin baik.

### **5.2.2 Sikap terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin**

Hasil penelitian sikap dari 43 responden ditemukan lebih dari setengah memiliki sikap positif, yakni sebanyak 22 (51,2%) orang dan sisanya hampir setengah yaitu sebanyak 21 (48,8%) orang memiliki sikap negatif. Jumlah responden yang memiliki sikap

positif dan negatif hanya selisih sebanyak 1 (satu) orang, ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif dan sikap negatif hampir berimbang.

Hasil analisis jika dianalisis berdasarkan butir-butir pernyataan sikap maka didapatkan item pernyataan yang menyebabkan responden bersikap positif pada item pertanyaan (98%) ‘pemeriksaan *pap smear* tidak perlu dilakukan karena penyakit datang sudah kehendak tuhan dan wanita yang sudah menikah perlu mendapatkan informasi tentang kanker mulut rahim’, item pertanyaan (74%) ‘wanita yang sudah menikah harus mendapatkan informasi tentang kanker serviks, dan bersikap negative pada item pertanyaan (44%) ‘yaitu responden menginginkan puskesmas/pelayanan kesehatan memberikan uang transport untuk ibu yang ingin melakukan pemeriksaan *pap smear*., ini dinyatakan berarti bahwa hanya sebesar 44% responden yang bersikap mau tanpa diberikan uang transport untuk kegiatan pemeriksaan *pap smear*, item pertanyaan negative dalam hal ini menyatakan banyak responden yang tidak mau melakukan pemeriksaan *pap smear* jika tidak ada imblan dari petugas kesehatan atau mengganti biaya transport mereka yang mau melakukan pemeriksaan.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden bersikap positif tentang pemeriksaan kanker serviks bila dikaitkan dengan pengetahuan ibu yang hasilnya lebih dari setengah juga baik tentang kanker serviks sangatlah wajar. Responden yang mengetahui akan manfaat pemeriksaan untuk mendeteksi secara dini dan bahkan sebagai usaha pencegahan penyakit sangatlah wajar bersikap positif.

Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Gerungan (1981) dalam Lestari (2015) tentang sikap yakni “Sikap (*attitude*) selalu berkenaan

dengan obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan dan memberi kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak atau berbuat sesuai dengan sikapnya terhadap sesuatu obyek sikap, dan juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) yakni “sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sikap ibu yang negatif terbentuk karena responden merasa ibu yang akan melakukan pemeriksaan *pap smear* harus diberikan uang transport, pemeriksaan dan juga kanker serviks cepat atau lambat akan terdeteksi meskipun tidak dilakukan *pap smear*. Adapun sikap positif ibu terbentuk karena pengetahuan ibu akan pentingnya deteksi dini kanker serviks dalam pengobatan untuk penyembuhan kanker serviks.

Menurut Lestari (2015) beberapa faktor yang turut mempengaruhi sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi. Apa yang telah dan sedang kita alami ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif tergantung dari berbagai faktor.

Hasil penelitian tentang sikap yang ditemukan ditemukan lebih dari setengah sikap responden adalah positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Idaria Sidabukke, dkk (2017) bersikap positif terhadap pemeriksaan *pap smear*.

Sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Erma Retnaningtyas (2014) didapatkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan sikap tentang pemeriksaan Pap Smear pada PUS di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Nilai Koefisien Korelasi Spearman Rank 0,496 dengan arah yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap seseorang mengetahui pemeriksaan pap smear semakin sadar pentingnya mendeteksi secara dini kejadian kanker servik.

Hasil penelitian yang ditemukan Siregar & Yuki Florenzia (2017) Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau isu-isu yang beredar (Petty & Cacioppo, 1996 dalam Azwar, 2010). Sikap juga merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek (Bascommetro, 2009). Jika reaksi atau respon positif maka perilaku cenderung positif, dan jika respon negatif maka perilaku cenderung negatif juga. Selain itu sikap juga merupakan produk dari proses sosialisasi sehingga reaksi yang ada sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Sehingga jika seseorang setuju atau mempunyai sikap positif terhadap pemeriksaan Pap smear, maka berdasarkan teori tersebut seseorang akan melakukan pemeriksaan Pap smear. Hasil analisis univariat diperoleh bahwa kebanyakan WUS memiliki sikap dalam kategori baik yaitu 91,1%. Untuk mengubah masyarakat untuk bersikap positif dalam deteksi dini kanker serviks maka di upayakan untuk meningkatkan pengetahuan dengan diadakan penyuluhan atau kegiatan yang ada di setiap desa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sakanti (2007) yang menyatakan bahwa seluruh wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks memiliki sikap yang positif terhadap deteksi dini

kanker serviks. Wanita yang bersikap positif terhadap nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata (perilaku), karena sikap positif akan diikuti oleh perilaku yang mengacu pada pengalaman orang lain atau didasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang. Bersikap negatif terhadap pemeriksaan Pap smear, terkait dengan pengetahuan, mereka masih awam dengan hal tersebut dan belum mengetahui tujuan serta manfaatnya dari pemeriksaan Pap smear.

Hasil penelitian tentang sikap yang ditemukan dalam penelitian Kinanthi Estu Linad (2014), Sikap yang positif diharapkan membuat wanita berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dalam hal ini wanita diharapkan berpartisipasi dalam program pap smear. Demikian juga dengan responden yang memiliki sikap positif, tidak akan melakukan pap smear jika tidak mendapat dukungan yang positif dari suaminya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa apabila responden memiliki kesadaran dan minat terhadap pap smear dari diri sendiri ditambah dengan adanya dukungan dari suami secara signifikan dapat meningkatkan keinginan wanita untuk melakukan praktik pap smear. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa masalah lain dalam usaha skrining kanker serviks ialah keengganan wanita diperiksa karena malu. Penyebab lain ialah kerepotan, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan yang akan dihadapi, ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan, rasa segan diperiksa oleh dokter pria dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami.

### 5.2.3 Dukungan Suami terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil penelitian dukungan suami dari 43 responden terhadap pemeriksaan kanker serviks *pap smear* ditemukan sebagian besar memiliki dukungan suami baik 36 (83,7%) responden, dan 7 (16,3%) responden memiliki dukungan suami kurang baik, dalam hal ini banyak responden yang datang melakukan pemeriksaan didampingi oleh suami.

Dukungan adalah sokongan/penunjang/bantuan. Dalam hal ini adalah sokongan/penunjang/bantuan anggota keluarga sebagai orang yang hidup dalam satu rumah yang mempunyai tugas pokok diantaranya memberikan/membangkitkan dorongan atau dukungan dan semangat kepada para anggota yang lain dalam hal pemeliharaan kesehatan dan pengobatan kepada anggota keluarga lain yang sedang mengalami masalah kesehatan (Poerwardaminta WJS, 2002).

Dukungan suami dalam penelitian ini berupa dukungan instrumental mengantarkan ke tempat layanan kesehatan baik untuk mengikuti penyuluhan maupun pemeriksaan kesehatan, responden menjawab item pertanyaan (98%) menyatakan 'ya', suami mengizinkan ibu untuk ikut serta dalam kegiatan yang terkait dengan pelayanan kesehatan seperti ikut kegiatan posbindu, ikut kegiatan penyuluhan kesehatan, ada (56%) responden yang menjawab item pertanyaan 'suami turut mencari informasi tentang masalah kesehatan keluarga' dan responden menjawab item pertanyaan (40%) menyatakan 'tidak' suami mengetahui bahwa pemeriksaan *pap smear* penting dilakukan oleh wanita yang sudah menikah. Hasil item pernyataan tersebut maka dukungan instrumental yang paling rendah adalah mendampingi responden ke tempat pelayanan kesehatan untuk mengikuti kegiatan. Kondisi ini dapat terjadi karena memang suami

harus bekerja pada pagi hari hingga sore hari, hingga tidak memiliki kesempatan untuk mendampingi responden ke tempat layanan kesehatan. Adapun dukungan yang paling rendah dalam penelitian ini adalah dukungan informatif, pada dukungan informatif responden mengetahui bahwa pemeriksaan *pap smear* penting dilakukan oleh wanita yang sudah menikah, responden yang menjawab ya hanya sebanyak 17 orang (39,5%).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden mendapatkan dukungan dalam kategori baik dari suami disebabkan karena suami adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab terhadap kondisi keluarga baik kondisi kesehatan, ekonomi ataupun lainnya. Suami, isteri dan seluruh keluarga terutama dalam satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, diantara tugas pokoknya memberikan/dukungan dan semangat kepada anggota keluarga terutama untuk pencegahan terjadinya penyakit seperti kanker serviks dan juga penyakit lainnya seperti stroke, hipertensi, jantung, kencing manis dan lain sebagainya. Memberikan dukungan pada isteri bagi suami merupakan salah satu wujud perilaku suami dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan, termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah terjadinya kanker serviks.

Sejalan dengan hasil penelitian Kinanthi Estu Linadi (2013). Suami merupakan orang terdekat dengan responden, dukungan tersebut dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks atau pap smear dari suami. Mobilitas suami yang lebih banyak membuat suami responden juga mendapatkan informasi tentang kanker serviks dan pap smear dari lingkungan kerjanya. Dukungan yang diberikan juga berupa respon atau tanggapan yang positif jika responden mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita, salah satunya kanker serviks dan pap smear. Suami yang merespon baik biasanya

akan diikuti dengan pemberian dukungan berupa uang untuk biaya pap smear, dan suami menyatakan tidak keberatan bila responden mintadiantar ke tempat periksa pap smear. Sebagian besar suami yang mendukung justru memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memotivasi responden melakukan pap smear, sayangnya tidak semua responden melakukan apa yang disarankan suaminya karena ada faktor penghambat dari dirinya sendiri.

Dukungan yang dimaksud adalah dukungan secara sikap, bersedia mengantar ke layanan kesehatan, dukungan dana, dan dukungan persetujuan. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa apabila responden memiliki kesadaran dan minat terhadap pap smear dari diri sendiri, ditambah dengan adanya dukungan dari suami secara signifikan dapat meningkatkan keinginan wanita untuk melakukan praktik pap smear.

Hasil penelitian yang ditemukan Siregar & Yuki Florenzia (2017) Wanita yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung melakukan pemeriksaan Pap smear. dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan dari suami, keluarga, teman. Besarnya kontribusi dukungan dari orang atau kelompok terdekat akan memperkuat alasan bagi seseorang untuk melakukan pemeriksaan Pap smear. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba (2011) yang menyatakan bahwa faktor penting dalam memberikan dorongan bagi Ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear adalah orang-orang terdekat yaitu suami dan keluarga. Peran suami dan keluarga sangat kuat dalam memberikan dukungan bagi Ibu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sehingga sangat mempengaruhi status kesehatannya. Dengan demikian diharapkan suami dan keluarga dapat memberikan dukungan dan memotivasi Ibu untuk melakukan pemeriksaan Pap smear secara rutin dan tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriany Ratih Puspita Sari (2017) Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang dominan berhubungan dengan pemeriksaan IVA adalah dukungan suami dengan OR 6,221 artinya WUS yang mendapatkan dukungan suami akan melakukan pemeriksaan IVA 6x kali lipat lebih dibandingkan dengan WUS yang kurang mendapatkan dukungan suami setelah dikontrol oleh variabel usia, dukungan tenaga kesehatan, KB, pola haid dan pekerjaan. Kontribusi dukungan suami untuk melakukan IVA sebesar 21,1% baik pada kasus maupun kontrol. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawati, 2015 yang menyatakan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan WUS yang melakukan pemeriksaan IVA. Pada penelitiannya didapatkan hasil bahwa dukungan suami WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) dalam kategori baik, yaitu sejumlah 79 orang (84,0%) sedangkan kategori kurang sejumlah 15 orang (16,0%).

#### **5.2.4 Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.**

Penelitian tentang dukungan petugas kesehatan dari 43 responden terhadap pemeriksaan *Pap Smear* pada pasien kanker serviks menemukan 38 responden (88,4%) dukungan petugas kesehatan baik, dan 5 responden (11,6%) dukungan petugas kesehatan kurang baik.

Hasil penelitian bila dilihat berdasarkan item pernyataan responden terkait dukungan petugas kesehatan maka dukungan terkait konselor merupakan parameter yang item pernyataannya paling tinggi pada item pertanyaan (98%) ‘petugas kesehatan menyampaikan informasi

tentang kegiatan pemeriksaan kanker serviks dan menjawab item pertanyaan paling rendah (40%) diantaranya petugas kesehatan optimis saran yang disampaikan terkait pelayanan pemeriksaan *pap smear* oleh masyarakat dapat ditindak lanjuti (39,5%) dan petugas kesehatan menerima saran tentang kegiatan pemeriksaan *pap smear* yang telah berjalan (55,8%). Ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan masih belum maksimal terhadap fungsinya sebagai konselor.

Hasil penelitian parameter yang paling tinggi adalah komunikator, dimana “petugas kesehatan menyampaikan informasi tentang kegiatan pemeriksaan kanker serviks” sebesar (47,6%), kondisi ini disebabkan fungsi petugas adalah menyampaikan informasi terkait kegiatan yang dilaksanakan di wilayah kerjanya.

Hasil penelitian tentang dukungan petugas kesehatan yang ditemukan dalam penelitian Kinanthi Estu Linad (2013), Pemberian informasi dapat menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi wanita agar lebih berperan aktif mengikuti program *pap smear*. Menurut WHO (Notoatmodjo, 2003), salah satu strategi perubahan perilaku adalah pemberian informasi. Pemberian informasi tentang bahaya kanker serviks dan pentingnya *pap smear* bagi wanita dapat meningkatkan pengetahuan wanita tentang permasalahan kesehatan yang rentan mereka alami. Pemberian informasi dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga kesehatan di masing-masing tempat pelayanan kesehatan.

Sosialisasi di sini adalah sosialisasi informasi tentang kanker serviks dan *pap smear*. Dalam RUU Teknologi Informasi, informasi diartikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Seseorang dengan sumber

informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Sosialisasi informasi tentang kanker serviks dan pap smear dapat berpengaruh terhadap pengetahuan responden mengenai kanker serviks dan pap smear.

Hasil penelitian yang ditemukan Siregar & Yuki Florenzia (2017) kebanyakan WUS disimpulkan semakin banyak Ibu mendapat informasi semakin besar keinginan ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rohmawati (2010), yang menyatakan bahwa keterpaparan individu terhadap informasi kesehatan akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sarini (2010), yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yang menerima informasi dari petugas kesehatan, maka akan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Penyampaian informasi yang baik antara petugas kesehatan dengan masyarakat dan antara masyarakat itu sendiri berkontribusi positif terhadap perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Penyampaian dapat melalui cara seperti penyuluhan, pembagian brosur, menggunakan media sosial. Penyampaian seperti ini kemungkinan dapat menjangkau masyarakat yang belum pernah atau jarang ke Pusat Pelayanan Kesehatan.

Hasil penelitian dukungan petugas kesehatan sebagian besar baik sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idaria Sidabukke et,al (2017) dimana dalam penelitiannya juga menemukan bahwa sebagian besar responden menyatakan dukungan petugas kesehatan baik.

Sejalan dengan hasil penelitian Shufia Aulia Citra dan Ismarwati (2019) dalam *Midwifery Journal*. Hasil penelitian ini menunjukkan

mayoritas wanita usia subur (55,7%) atau 34 responden mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang tinggi. Sedangkan sebanyak (16,4%) atau 10 responden mendapat dukungan petugas kesehatan yang rendah. Tingginya dukungan petugas kesehatan disebabkan oleh aktifnya petugas kesehatan dalam memberikan informasi mengenai pemeriksaan IVA maupun mengajak WUS yang berkunjung ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan. Petugas kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokter, bidan dan perawat. Hasil analisis dari jawaban wanita usia subur tentang petugas kesehatan yang memberikan dukungan, mayoritas (80%) wanita usia subur menyatakan dukungan diberikan oleh Bidan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Luthfiana Dewi (2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pemeriksaan IVA dengan  $p \text{ value } 0,004 < 0,05$ .

Petugas kesehatan adalah merupakan salah satu dalam kelompok referensi dan sebagai sumber informasi tentang kesehatan dalam hal ini tentang pemeriksaan Pap smear, sama dengan yang dikatakan oleh Twin dan Holroyd, 2002 dalam Sakanti (2007) bahwa wanita yang di ingatkan oleh petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan pemeriksaan tersebut. Dukungan petugas kesehatan sangatlah penting dalam hal meningkatkan keterpaparan informasi, yang kemudian menjadi peningkatan pengetahuan dan pada akhirnya meningkatkan proporsi dalam pemeriksaan pap smear, maka perlu dilakukan penyegaran tenaga terlatih Pap smear kepada para Petugas kesehatan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan Anggriany Ratih Puspita Sari (2017) Perbedaan proporsi yang mendapat dukungan tenaga kesehatan baik pada kasus dibandingkan yang mendapat dukungan tenaga kesehatan baik pada kontrol terhadap pemeriksaan IVA sebesar 28,3%, sehingga perbedaan tersebut bermakna. Hasil analisis diperoleh OR 9,500 artinya WUS yang mendapat dukungan tenaga kesehatan baik mempunyai resiko peluang untuk melakukan pemeriksaan IVA 9,5 kali lebih tinggi dibanding WUS yang kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan, dengan kontribusi untuk melakukan IVA sebesar 13,7%. Hal ini sesuai dengan penelitian moina, 2014 yang menyatakan bahwa WUS yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan lebih banyak yang melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 53.1%, sedangkan WUS yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan hanya ada sebanyak 18.2% yang melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rohmawati, 2010 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku ibu melakukan pemeriksaan IVA. WUS yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan akan melakukan pemeriksaan IVA 5.5 kali lebih besar dibanding WUS yang kurang mendapat dukungan petugas kesehatan.

#### **5.2.5** Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden menunjukkan motivasi menjalani pemeriksaan pap smear adalah 36 responden (83,3%) motivasi tinggi dan 7 responden (16,3%) motivasi rendah.

Deteksi dini kanker adalah usaha untuk mengidentifikasi atau mengenali penyakit atau kelainan yang secara klinis belum jelas, dengan menggunakan tes (uji), pemeriksaan, atau prosedur tertentu

yang dapat digunakan secara tepat untuk membedakan orang-orang yang terlihat sehat, benar-benar sehat, dan yang kelihatan sehat tapi sesungguhnya menderita kelainan (Rasjidi, 2008).

Tingginya motivasi responden ini disebabkan karena tingginya keinginan responden untuk mencegah atau mendeteksi secara dini penyakit kanker serviks. Hal ini terbukti dari hasil penelitian dimana pada butir pernyataan (97,6%) “Kegiatan penyuluhan terkait pemeriksaan kanker rahim yang diadakan di lingkungan Anda harus dihadiri’ yang berarti seluruh responden menjawab pernyataan tersebut dengan jawaban ‘setuju’, dan yang menjawab tidak setuju pada item pertanyaan (56 %) ‘ akan ikut hadir pada pemeriksaan *pap smear* jika ada yang mengantarkan ke tempat pemeriksaan. Hasil wawancara singkat oleh responden selama penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan pemeriksaan pap smear. Responden memahami bahwa kesehatan adalah merupakan aset penting, sehingga dalam hal pencegahan responden memiliki respon yang baik.

Menurut Mangkunegara (2006), menyatakan motivasi merupakan kondisi atau yang menggerakkan diri seseorang yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan. Sikap mental yang positif terhadap kesehatan itulah yang memperkuat motivasi untuk mencapai kesehatan yang maksimal dengan cara pemeriksaan kesehatan untuk melakukan pencegahan atau pengobatan dini.

Sedangkan responden yang motivasi yaitu sebanyak 17 responden (16,3%), bila dianalisis berdasarkan butir pernyataan yang dijawab oleh responden, maka ada dua butir pernyataan yang mendapat nilai paling rendah yakni pernyataan “Informasi yang disampaikan petugas kesehatan terkait kanker serviks membuat Anda ingin ikut

serta dalam pemeriksaan *pap smear*, pada pernyataan tersebut nilai dari 43 responden adalah 91 yang berarti rata-rata responden menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh petugas belum optimal atau belum menarik minat mereka untuk mengikuti pemeriksaan pap smear. Butir pernyataan yang juga mendapat nilai rendah adalah pernyataan “Anda ikut serta pemeriksaan *pap smear* karena sudah didata oleh petugas sebagai peserta” pada pernyataan ini mendapat nilai 90 yang berarti juga rata-rata responden tidak setuju, ini berarti responden yang melakukan pemeriksaan datang sendiri ke tempat pelayanan kesehatan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang teruat dalam *ndonesian Journal On Medical Science* Ajeng Novita Sari (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi deteksi dini kanker serviks dengan tindakan melakukan pap smear pada wanita usia subur di Wilayah Gonilan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan tindakan pap smear pada wanita usia subur (Widiani, 2015).

Hasil penelitian yang didapatkan berbanding terbalik atau tidak sesuai dengan penelitian teruat dalam Jurnal Keperawatan yang dilakukan oleh Aminah Aatinaa Adhyatma (2019) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah sebagian besar mempunyai motivasi rendah yaitu ada 75 responden (86,2%). Sedangkan responden yang motivasi tinggi yaitu sebanyak 12 responden (13,8%), hal ini dikarenakan responden memahami tentang pentingnya pemeriksaan pap smear untuk mengetahui ada atau tidaknya kanker serviks, sehingga nantinya dapat dilakukan pengobatan secara dini. Seseorang yang termotivasi akan merasakan suatu optimisme yang tinggi.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurus Safa'ah (2014) dari 27 WUS yang melakukan pemeriksaan IVA hampir setengahnya motivasi tinggi yaitu sebanyak 13 orang (48,14 %), dan sebagian kecil motivasi rendah yaitu sebanyak 4 orang (14,84 %). Motivasi adalah berhubungan erat dengan bagaimana perilaku itu dimulai, dikuatkan, disokong, diarahkan, dihentikan dan reaksi subjektif macam apakah yang timbul dalam organisasi ketika semua ini berlangsung (Tampubolon, 2004). Sedangkan motivasi WUS adalah suatu keadaan atau dorongan yang dapat mempengaruhi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Seseorang yang termotivasi melakukan pemeriksaan IVA maka dia sadar tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi wanita, yang selanjutnya merasa tertarik dan akan menimbang baik buruknya yang selanjutnya akan melakukan pemeriksaan IVA dan mendukung pemeriksaan IVA.

#### **5.2.6** Kontribusi Pengetahuan terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil uji korelasi menunjukkan pengetahuan memiliki kontribusi yang positif terhadap motivasi pemeriksaan *pap smear* di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin ( $0,048 < 0,05$ ), hal ini berarti perubahan pengetahuan yang baik berkontribusi terhadap motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi hampir seluruhnya mempunyai motivasi yang tinggi melakukan pemeriksaan *pap smear* yaitu 22 responden (91,7%) dari 24 responden yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan rendah

sebagian besar mempunyai motivasi yang juga tinggi yaitu 14 responden (73,7%) dari 19 responden yang memiliki pengetahuan rendah. Selisih angka antara persentasi antara pengetahuan rendah dan yang memiliki pengetahuan tinggi cukup jauh yang berarti responden yang berpengetahuan tinggi jauh lebih besar peluangnya untuk mempunyai motivasi yang tinggi bila dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah.

Responden yang memiliki motivasi tinggi melakukan pemeriksaan *pap smear*. Hal tersebut disebabkan karena responden mengetahui dan menyadari bahwa Kanker Serviks merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/ serviks yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina, serta untuk mendeteksi hal tersebut maka dapat dilakukan pemeriksaan salah satunya adalah pemeriksaan *pap smear*. Responden yang tahu tentang tujuan pemeriksaan *pap smear* maka sangat setuju pada pertanyaan tentang pengobatan kanker serviks lebih baik pada tahap yang belum kronis, dan yang setuju pada pertanyaan “ikut pemeriksaan *pap smear* karena tahu sudah banyak wanita yang menderita kanker serviks”.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti pemeriksaan deteksi dini kanker serviks, hal ini berarti bahwa motivasi akan tumbuh jika seseorang mengetahui dengan baik obyek atau tujuan motivasinya, termasuk motivasi dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminah Aatinaa Adhyatma (2019) dengan hasil uji korelasi *kendal tau* diperoleh nilai  $r$  hitung 0,281 dengan arah positif, hal ini berarti perubahan

pengetahuan yang baik akan mempengaruhi motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*, dan diperoleh  $p$  value 0,008, berdasarkan level signifikan 0.05, hal ini menunjukkan bahwa  $p$  value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,008 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan analisa Spearman Rank antara variabel pengetahuan dengan motivasi maka didapatkan  $t$  hitung = 4,556 dan  $t$  tabel dengan  $\alpha = 0,05$  untuk  $df = 25$  adalah  $\pm 2,060$ , sehingga  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, yang berarti  $H_1$  diterima atau terdapat hubungan antara pengetahuan dengan motivasi WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan.

#### **5.2.7** Kontribusi Sikap terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil uji Spearman's  $\rho$  didapatkan  $\rho = (0,033)$ ,  $\rho < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara statistik sikap memiliki kontribusi terhadap motivasi untuk menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin. Ada hubungan positif yang berarti menunjukkan bahwa semakin baik sikap, maka akan semakin baik pemanfaatan motivasi untuk menjalani pemeriksaan *pap smear* oleh responden.

Stimulus yang diterima seseorang akan menimbulkan respon batin berupa sikap terhadap obyek yang diketahui. Kemudian obyek yang telah disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon berupa

keinginan untuk melakukan suatu tindakan, jadi sikap seseorang akan mempengaruhi tindakannya dalam hal ini berupa motivasi untuk menjalani pemeriksaan *pap smear*.

Hasil penelitian sikap memiliki kontribusi terhadap pemeriksaan dini kanker serviks *pap smear* sejalan dengan penelitian Miftahil Fauza et, al yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang tahun 2019, dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan deteksi dini kanker serviks.

#### **5.2.8** Kontribusi Dukungan Suami terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *pap smear* pada Pasien Kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil uji Spearman's *rho* kontribusi dukungan suami terhadap motivasi menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin dengan  $p = 0,000 < 0,05$ .

Dukungan suami menurut Pratiwi (2011) merupakan bagian dari dukungan sosial yang berfungsi sebagai pendukung utama bagi anggota-anggotanya dalam rumah tangga dan ditujukan untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan proses adaptasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi yang positif dukungan suami terhadap pemeriksaan *pap smear* karena dukungan suami dapat memberi semangat atau saling memberi semangat dalam rumah tangga dalam bentuk memberi dukungan secara instrumental, informatif, emosional dan harga diri. Secara psikologis masing-masing anggota keluarga terutama yang memiliki atau berisiko

memiliki masalah kesehatan (sakit) akan merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari anggota keluarganya yang lain khususnya suami, sehingga akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk lebih menjaga kesehatannya.

Dukungan suami merupakan unsur terpenting dalam membantu membentuk suatu keluarga yang sehat. Apabila dukungan tinggi, rasa percaya diri isteri dan anggota keluarga lainnya akan bertambah dan motivasi untuk memelihara kesehatan akan meningkat, sebaliknya bila di dalam apabila suami sebagai kepala keluarga tidak memberi dukungan khususnya kepada isteri maka, motivasi untuk menjaga kesehatan seperti melakukan pemeriksaan *pap smear* akan rendah.

Dukungan suami terhadap anggota keluarganya dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari serta mempunyai relevansi dalam masyarakat yang berada dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan. Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat antara lain adalah kurangnya dukungan dan kepedulian dari anggota suami dan anggota keluarga yang lain terhadap pemeriksaan kesehatan secara rutin, sehingga berdampak pada tingkat motivasi anggota keluarga khususnya isteri dalam melakukan pemeriksaan kesehatan seperti pemeriksaan dini kanker serviks *pap smear*.

Hasil penelitian yang didapatkan menemukan adanya kontribusi dukungan suami terhadap motivasi menjalani pemeriksaan kanker serviks *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik

Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahil Fauza et, al (2019) yang menemukan adanya dukungan suami terhadap pemeriksaan dini kanker serviks *pap smear*.

**5.2.9** Kontribusi Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil analisis uji Spearman's  $\rho$   $\rho=0,000$  menunjukkan dukungan petugas kesehatan berkontribusi terhadap motivasi untuk menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin..

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya.

Hasil penelitian yang didapat dukungan petugas kesehatan memiliki kontribusi terhadap motivasi pemeriksaan *pap smear* karena

motivasi masyarakat (responden) dapat lebih ditingkatkan lagi apabila petugas kesehatan mampu memberikan penyuluhan, khususnya mengenai manfaat *pap smear* untuk deteksi dini kanker serviks. Dukungan sebagai komunikator yaitu petugas memberikan informasi masyarakat, petugas memotivator bahaya kanker serviks dapat diketahui secara dini dengan melakukan pemeriksaan *pap smear*, petugas kesehatan berperan sebagai fasilitator dengan memberikan menyediakan tempat yang nyaman untuk kegiatan pemeriksaan *pap smear* sebagai konselor bahwa mereka menerima saran tentang kegiatan pemeriksaan *pap smear* yang telah berjalan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dukungan petugas kesehatan berkontribusi terhadap motivasi untuk menjalani pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umayana & Cahyati (2014) dimana dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemeriksaan kanker serviks.

Sejalan dengan hasil penelitian Shufia Aulia Citra dan Ismarwati (2019) dalam *Midwifery Journal*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA, dengan nilai signifikansi 0,021. Keeratan hubungan dalam penelitian ini didapatkan koefisien kontingensi 0,335 yang berarti dukungan petugas kesehatan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA dalam tingkatan rendah. Hal tersebut dukungan informasional dari petugas kesehatan berperan dalam perubahan perilaku responden. Peran petugas kesehatan selain memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat juga sebagai edukator yang memberikan konseling, informasi dan edukasi terkait program atau pemeriksaan IVA dalam asuhan dan pelayanan kesehatan agar masyarakat mampu untuk memelihara dan

meningkatkan derajat kesehatan mereka (Novita, 2012). Petugas kesehatan merupakan salah satu dalam kelompok referensi, dan sebagai sumber informasi tentang kesehatan dalam hal ini tentang pemeriksaan IVA (Wahidin, 2015).

Pemberian informasi dapat menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi wanita agar lebih berperan aktif mengikuti program pap smear. Menurut WHO (Notoatmodjo, 2003), salah satu strategi perubahan perilaku adalah pemberian informasi. Pemberian informasi tentang bahaya kanker serviks dan pentingnya pap smear bagi wanita dapat meningkatkan pengetahuan wanita tentang permasalahan kesehatan yang rentan mereka alami. Pengetahuan yang semakin baik dapat mempengaruhi sikap seseorang. Sikap yang positif diharapkan membuat wanita berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dalam hal ini wanita diharapkan berpartisipasi dalam program pap smear. Pemberian informasi dapat dilakukan oleh tenaga-tenaga kesehatan di masing-masing tempat pelayanan kesehatan. Sosialisasi di sini adalah sosialisasi informasi tentang kanker serviks dan pap smear. Dalam RUU Teknologi Informasi, informasi diartikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Seseorang dengan sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Sosialisasi informasi tentang kanker serviks dan pap smear dapat berpengaruh terhadap pengetahuan responden mengenai kanker serviks dan pap smear.

**5.2.10** Faktor yang Paling Berkontribusi terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan *Pap Smear* pada Pasien Kanker Serviks di Poliklinik Kandungan RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil penelitian terkait variabel yang paling berkontribusi terhadap pemeriksaan *pap smear* adalah dukungan petugas kesehatan nilai korelasi koefisien yang didapatkan adalah 0,823 artinya sebesar 82,3% dukungan petugas berkontribusi terhadap pemeriksaan dini kanker serviks *pap smear*, dukungan suami  $r$  0,659  $p$  yang artinya responden yang memiliki dukungan suami tinggi 65,9% berpeluang memiliki motivasi untuk melakukan pemeriksaan dini kanker serviks, sikap  $r$  0,325 yang artinya responden yang memiliki dukungan suami tinggi 32,5% berpeluang memiliki motivasi untuk melakukan pemeriksaan dini kanker serviks, sikap nilai  $r$  0,242, yang artinya motivasi pemeriksaan dini kanker serviks responden yang memiliki sikap positif 24,2% berpeluang memiliki motivasi untuk melakukan pemeriksaan dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan sangat berperan dan saling berkaitan terhadap faktor yang lain dalam memberikan motivasi terhadap responden untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. Pengetahuan responden tentang kanker servik banyak didapatkan melalui penyuluhan yang disampaikan oleh petugas kesehatan sehingga adanya sikap positif dari responden untuk memeriksakan dirinya yang melibatkan suami untuk mendampingi dan memberikan motivasi kepada istri untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Salah satu upaya promotif dan preventif terhadap pencegahan kanker serviks yang dilakukan puskesmas adalah sosialisasi tentang kanker serviks dan *pap smear*. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan

penyuluhan kepada kader, dan menempel kanposter di puskesmas. Dari jumlah total pertanyaan sosialisasi yang diberikan, responden dikatakan memiliki persepsi baik terhadap sosialisasi yang dilakukan puskesmas jika mendapat skor >70%, sedangkan responden yang memiliki skor < 70% digolongkan kedalam kelompok responden dengan persepsi kurang terhadap sosialisasi yang dilakukan puskesmas.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, keterbatasan yang di hadapi oleh peneliti adalah:

- 5.3.1** Penelitian ini hanya meneliti beberapa factor seperti pengetahuan, sikap, dukungan suami, serta dukungan petugas kesehatan yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks padahal masih ada factor yang lain untuk dilakukan penelitian seperti perilaku responden, kecemasan, social ekonomi, budaya, lingkungan serta informasi yang didapat oleh responden.
- 5.3.2** Penelitian ini hanya melibatkan responden yang sudah terdiagnosa kanker servik untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* seharusnya penelitian ini lebih mengutamakan pasangan wanita usia subur yang sudah menikah tetapi belum terdiagnosa kanker servik untuk melakukan pemeriksaan dini *pap smear* terhadap pencegahan.
- 5.3.3** Pengisian kuesioner dilakukan pada saat menunggu antrian pemeriksaan dokter, sehingga ketika responden sedang mengisi kuesioner bertepatan dengan giliran antriannya kuesioner ditinggalkan dan setelah selesai pemeriksaan responden tidak melanjutkan memberikan jawaban pada kuesioner sehingga pasien tersebut harus dikeluarkan dari penelitian karena jawaban yang diberikan tidak lengkap.

## 5.4 Implikasi Penelitian dalam Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi penelitian ini adalah:

### 5.4.1 Implikasi terhadap Manajemen dan Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan kerjasama kepada pelayanan kesehatan khususnya bidang keperawatan dalam pemberdayaan perempuan tentang kesehatan reproduksi dengan membuat kebijakan untuk meningkatkan pelayanan pemeriksaan *pap smear* bagi wanita usia subur dalam upaya pencegahan atau deteksi dini kanker serviks.

### 5.4.2 Implikasi terhadap Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pembelajaran bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menggali lebih semua hal yang dapat memotivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* pada pasien kanker serviks.

### 5.4.3 Implikasi Penelitian terhadap Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berhubungan dengan pemeriksaan dini kanker serviks.

### 5.4.4 Implikasi terhadap Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengerti pentingnya pemeriksaan *pap smear* untuk pencegahan kanker serviks sehingga akan meningkatkan motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan dini, sehingga pada saat penyuluhan dari petugas kesehatan tentang pemeriksaan dini pada kanker serviks untuk pasangan usia subur harus ada dukungan suami yang akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* sehingga ada rasa percaya diri dan sikap dari wanita usia subur untuk dilakukan pemeriksaan.

Promosi kesehatan yang dilakukan petugas kesehatan melibatkan remaja yang belum menikah untuk memahami pencegahan tentang kanker serviks, melibatkan pasangan usia subur yang belum terdiagnosa kanker servik untuk melakukan pencegahan dengan pemeriksaan *pap smear*, melibatkan suami agar memahami tentang kanker serviks dan bisa mendampingi istri dalam pemeriksaan *pap smear*.